

**Partisipasi Jemaat dalam *Perpulangan Jabu-Jabu* di GBKP Runggun Ciledug
(Ditinjau dari Teori Jan Hendriks yang Berfokus pada Tujuan dan Tugas)**



Disusun Oleh:

Ariesta Afrisnika Br Sembiring

01150033

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Partisipasi Jemaat dalam *Perpulgung Jabu-Jabu* di GBKP Runggun Ciledug (Ditinjau dari Teori Jan Hendriks yang Berfokus pada Tujuan dan Tugas)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Ariesta Afrisnika Br Sembiring

01150033

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi, pada 07 Agustus 2019

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Jozef, M.N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyu Adi Wibowo, Th.M
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 19 Agustus 2019

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A.

Kata Pengantar

Bila kau izinkan sesuatu terjadi
Ku percaya semua untuk kebaikanku
Bila nanti tlah tiba waktuku
Kupercaya kuasaMu memulihkan hidupku
Waktu Tuhan pasti yang terbaik
Walau kadang tak mudah dimengerti
Lewati cobaan ku tetap percaya
Waktu Tuhan pasti yang terbaik
(Waktu Tuhan)

Lagu singkat namun memiliki kekuatan yang besar ini, merupakan mood booster selama saya mengerjakan skripsi. Dengan keyakinan dan harapan setiap proses kehidupan baik adanya ketika mengandalkan Tuhan. Saya harus berjuang di tengah-tengah keadaan yang memaksa untuk menyerah (kalau diketik mungkin bisa jadi skripsi lagi). Tapi, *yes* untungnya saya lebih memilih semangat dibandingkan menyerah. *Yeaay*, skripsiku *rampung rek*.

Saya sadar betul skripsi ini dapat selesai dan dapat dipertanggungjawabkan karena Tuhan saya, diri saya dan orang-orang yang ada disekitar saya. *Pertama*, terimakasih buat mamak, bapak dan kedua adikku (Agika Wasinta Br Sembiring dan Audia Gresa Br Sembiring). Mereka adalah sumber doa yang membuatku semangat, kuat dan menjadi seorang pejuang. Setiap hari bahkan hampir setiap waktu memberikan dukungan. Tak pernah lupa seharipun untuk *menelvon*. *Kedua*, *danke banyak* kepada dosen pembimbing saya pak Jozef Hehanussa alias pak Otje yang mau dengan berbesar hati menemani saya, walaupun sempat bingung kenapa pak Otje yang jadi dosbing saya tapi yang penting terimakasih sudah merelakan tenaga dan waktunya untuk proses ini.

Ketiga, *bujur melala* kepada semua keluargaku yang ada di GBKP Runggun Ciledug, kalian semua sudah sangat menolong dan bersedia menjadi informan sehingga skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan. Secara khusus buat keluarga Pt. Philipus Bangun (bapak, bibik, kak Priska dan kak Putri). *Keempat*, *makase ne* kepada keluarga babiku Maria si anak sulung, Gladys si anak insesku, Abdi si anak bungsuku, Adinda si anak pungutku dan Fidya si cucu yang katanya tercantikku. Kalian semua menjadi saksi dari perjalanan kisahku selama kuliah di fakultas teologi ini. *Kelima*, terimakasih untuk Ruth, Ratna, Dian, Deby Cabe, Turang Albeth, Darwis Wistop, Anik Ucus, Meta Oonde. Orang-orang yang mengajakku untuk sejenak tertawa dan melepaskan kepenatan walau lewat *handphone*. *Keenam*, Guru Sekolah Minggu GBKP Rg

Yogyakarta dan KAKR GBKP Rg Yogyakarta. Kalian semua benar-benar luar biasa menemani dari masih jadi maba sampai yeaay jadi batu alias mahasiswa tua.

Ketujuh, *partner* toko buku yang super duper luar biasa. Bik Erma, Sinta, Tanti dan Yosa. Suwun yo rek hari-hariku selama mengerjakan skripsi jadi lebih berwarna. *Kedelapan*, terimakasih buat kak Ne Pehiadang, mba Elsyia, kak Ata, kak Dian, kak Devi, kak Imel, Dida dan ko Kevin si anak insesku. Berkat kalian juga proses ini lebih berwarna. *Kesembilan*, teman seperjuangan yang diberi nama *Great Loyalty* alias angkatan 2015 yang sudah menemani dari awal jadi mahasiswa sampai sekarang. Terakhir, yaa terakhir benar-benar terakhir yaitu yang *kesepluluh*, Pradita yang mengajarkanku jatuh, bangun, rapuh, menyerah, semangat yang pada akhirnya membentukkan menjadi pribadi kuat dan semangat.

Oke sekian untuk kata pengantar yang menjadi sebuah kenangan. Terimakasih buat semua orang yang sudah berperan baik disengaja maupun tidak disengaja dalam proses pengerjaan skripsi saya. Di atas semuanya ini terimakasih buat Sang Sumber Kekuatan. Dia yang selalu dan selalu ada disetiap nafas dan langkah hidup ini.

© UKDW

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Judul Skripsi	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Batasan Masalah.....	9
1.6 Metodologi Penelitian	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II : Hubungan Faktor Tujuan-Tugas dan Teori Lintas Generasi dalam Membangun Partisipasi Jemaat	12
2.1 Pendahuluan.....	12
2.2 Tujuan-Tugas.....	12
2.2.1 Indikator Tujuan-Tugas dalam Pembangunan Jemaat.....	13
2.3 Lintas Generasi	18
2.3.1 Lintas Generasi dalam Kehidupan Bergereja.....	19
2.3.2 Elemen-elemen Penting dalam Ibadah Lintas Generasi	21
2.4 Hubungan Kedua Teori: Faktor Tujuan-Tugas dan Ibadah Lintas Generasi	25
2.5 Kesimpulan.....	26
BAB III : HASIL PENELITIAN	27
3.1 Pendahuluan	27

3.2	<i>Perpulungan Jabu-Jabu</i> yang Ditetapkan Oleh Sinode.....	27
3.3	Data Informan.....	29
3.4	Konteks GBKP <i>Runggun Ciledug</i>	32
3.5	Deskripsi Hasil Penelitian.....	33
3.5.1	Pelaksanaan <i>Perpulungan Jabu-Jabu</i>	33
3.5.2	Tujuan yang Menggairahkan.....	38
3.5.3	Tugas yang Menarik.....	40
3.5.4	Ibadah Lintas Generasi.....	43
3.6	Kesimpulan.....	45
BAB IV : Refleksi Teologis dan Strategi.....		49
4.1	Pendahuluan.....	49
4.2	Refleksi Teologis.....	49
4.2.1	<i>Perpulungan Jabu-Jabu</i> bagi Pembangunan Jemaat.....	49
4.2.2	Konsep <i>Perpulungan Jabu-Jabu</i> Sebagai Tubuh Kristus.....	53
4.3	Strategi <i>Perpulungan Jabu-Jabu</i> Menjadi Lebih Ideal.....	59
4.3.1	Memperjelas Tujuan dan Tugas Bersama.....	59
4.3.2	Menyadarkan Kesatuan Setiap Jemaat.....	63
4.4	Kesimpulan.....	65
BAB V : Penutup.....		66
5.1	Kesimpulan.....	66
5.3	Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan.....	67
Daftar Pustaka.....		68
	Sumber Buku.....	68
	Sumber Web.....	69
Lampiran 1.....		70
	Rancangan Penelitian.....	70
Lampiran 2.....		74
	Tabulasi Data.....	74
Lampiran 3.....		119
	Model-Model Pelaksanaan Ibadah <i>Perpulungan Jabu-Jabu</i>	119

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Agustus 2019



Ariesta Afrisnika Br Sembiring

©UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja menurut makna Perjanjian Baru bukanlah bangunan atau tempat melainkan umat yang berkumpul dalam nama Yesus, setelah umat berkumpul ia menyebar ke dalam komunitas untuk bekerja, bermain, melayani dan hidup dalam kehidupan bersama.¹ Sebagai komunitas yang bersekutu, melayani dan bersaksi gereja tentunya membutuhkan ruang dan usaha untuk suatu pembangunan agar gereja tetap bertumbuh dalam situasi apapun. Usaha pembangunan tersebut dikenal dengan pembangunan jemaat. Dalam hal pembangunan jemaat, umat berpartisipasi dengan senang hati dan partisipasi itu membawa hasil yang baik bagi mereka sendiri maupun bagi realisasi tujuan-tujuan jemaat, jemaat yang seperti ini disebut jemaat vital.² Berkaitan dengan hal itu gereja melakukan berbagai bentuk aktivitas gerejawi seperti doa, Penelaahan Alkitab (PA), ibadah keluarga, ibadah kategorial, ibadah sektor, katekisasi, pembinaan iman dan berbagai kegiatan lainnya agar jemaat turut berpartisipasi di dalamnya. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan pada hari Minggu ketika melakukan ibadah di gereja melainkan pada hari-hari lain juga.

Pada akhirnya, pembangunan jemaat adalah hal yang dibutuhkan gereja untuk senantiasa bertumbuh dan berkembang. Van Hooijdonk dalam buku *Batu-Batu yang Hidup* mengatakan pembangunan jemaat adalah intervensi sistematis dan metodis dalam tindak tanduk jemaat beriman setempat.³ Pembangunan jemaat yang menolong jemaat untuk beriman lokal dengan bertanggungjawab penuh, berkembang menuju persekutuan iman yang mengantarai keadilan dan kasih Allah, dan yang terbuka terhadap masalah manusia di masa kini.⁴ Ketika jemaat mengalami berbagai macam perubahan yang ada dalam masyarakat, pembangunan jemaat menawarkan bermacam-macam usaha yang diharapkan dapat menangani proses-proses perubahan tersebut dengan cepat.⁵ Selain itu pembangunan jemaat membantu gereja secara aktif mengubah dirinya sendiri melalui reorientasi berkesinambungan dalam tujuan dan tugas-

¹ David W Shenk, *Ilah-ilah Global*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 302.

² Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 19.

³ Van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup: Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 32.

⁴ Van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup: Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, h. 32.

⁵ Rob Van Kessel. *6 Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 1.

tugasnya.⁶ Tujuan sentral dari pembangunan jemaat adalah menjadikan jemaat yang memiliki fokus pada kehidupan.⁷ Oleh sebab itu, pada dasarnya setiap gereja membutuhkan pembangunan jemaat untuk menjalankan fungsinya di dunia.

Dalam pembangunan jemaat bukan hanya manusia yang dilibatkan melainkan juga karya Allah. Veenhof berpendapat bahwa manusia sebagai kooperator Allah, ia berangkat dari 1 Korintus 3:9 yang berkata, “kami adalah kawan sekerja Allah. Maka kita adalah kooperator dan kawan Allah.”⁸ Sudah jelas bahwa Allahlah yang membangun jemaat dan manusia turut bekerja di dalam pembangunan tersebut karena manusialah jemaat itu sendiri. Oleh sebab itu, jemaat atau gereja berperan penting dengan turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan gereja. Partisipasi itu sendiri tentunya lahir dari motivasi diri anggota jemaat. Ada yang memahaminya secara umum bahwa partisipasi ini merujuk pada sejauh mana pengetahuan, opini, ide seseorang dimasukkan dalam pengambilan keputusan.⁹ Dalam hal ini, partisipasi bukan hanya merupakan kehadiran seseorang namun bagaimana orang tersebut hadir dan ikut berperan bahkan memberikan sesuatu yang bermanfaat.

Di Indonesia gereja-gereja penuh dan partisipasi pada hidup jemaat dianggap cukup memuaskan.¹⁰ Namun seiring berjalannya waktu, tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini di berbagai tempat gereja bertumbuh, termasuk di Indonesia terjadi penurunan partisipasi jemaat terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh gereja. Tentunya yang menjadi penyebab hal itu cukup beragam dan berbeda-beda. Ada anggapan bahwa kehidupan saat ini mulai dipengaruhi dengan berbagai hal diantaranya ialah pola hidup yang serba instan, aktivitas yang semakin padat, fasilitas yang cukup memadai, realita kehidupan yang semakin kompleks, pembangunan yang terus menerus berlangsung secara tidak merata, lingkungan hidup dan kesehatan semakin merosot, kesempatan kerja yang tidak seimbang, angka kemiskinan yang semakin meningkat dan hal-hal lainnya. Permasalahan-permasalahan ini tentunya berhubungan dengan gereja karena gereja sebagai tempat persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan. Orang-orang yang percaya kepada Tuhan inilah yang sering kali mengalami permasalahan-permasalahan tersebut, sehingga tak jarang mereka lebih memilih untuk tidak berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan bergereja bahkan meninggalkan kegiatan bergereja demi memperjuangkan hidupnya.

⁶ Rijnardus A van Kooij, *Menguak fakta, Menata Karya Nyata: sumbangan teologi praktis dalam pencarian model pembangunan jemat kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 5.

⁷ Rob Van Kessel. *6 Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*, h. 1.

⁸ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarikk*, h. 23.

⁹ John M. Ivancevich, dkk, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, (Jakarta: Penerbit Kanisius, 2007), h. 300.

¹⁰ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarikk*, h. 19.

Lebih dari itu, ada juga yang beranggapan bahwa gereja tidak mampu menjawab permasalahan yang sedang dihadapinya.

Oleh sebab itu, gereja sebagai persekutuan dari keluarga memiliki peran yang sangat besar bagi warga gereja untuk berpartisipasi di dalam gereja. Gereja dan keluarga sangat erat kaitannya untuk menciptakan gereja yang bertumbuh. Sejak semula keluarga menjadi pusat persekutuan orang percaya. Bahkan keluarga dipahami sebagai gereja kecil, ibadah di dalam gereja kecil adalah sebuah reuni keluarga, bahkan lebih dari itu.¹¹ Gereja sendiri memandang keluarga sebagai sarana penerapan iman yang paling dekat dengan gereja karena melalui keluarga gereja secara lebih dekat dapat menerapkan nilai-nilai iman. Orang-orang dari berbagai generasi yang berperilaku seperti suatu keluarga yang diperluas dan terhubung dengan tidak sengaja, pilihan, atau darah, datang bersama untuk menyembah Allah.¹² Suami, isteri dan anak diharapkan mampu mencerminkan dirinya sebagai citra Allah yang penuh kasih sayang serta mampu mengajarkan iman kepada keluarga.

Gereja Batak Karo Protestan (selanjutnya disingkat dengan GBKP) adalah salah satu gereja yang benar-benar menganggap keluarga adalah bagian yang penting dari gereja, karena di dalam gereja terdiri dari keluarga-keluarga yang ingin beribadah dan berkumpul di dalam komunitas.¹³ Berangkat dari hal tersebut, GBKP mempunyai program yang berhubungan dengan keluarga. Program tersebut diwujudkan dalam kegiatan ibadah keluarga yaitu *Perpulangan Jabu-Jabu* (selanjutnya akan disingkat dengan PJJ). PJJ adalah persekutuan warga gereja yang terdiri atas keluarga-keluarga dengan jumlah minimal dua puluh lima (25) keluarga dan maksimal lima puluh (50) keluarga yang dilayani oleh *pertua* dan *diaken*.¹⁴ PJJ dalam bahasa Indonesia biasanya dikenal dengan persekutuan keluarga yang dilaksanakan setiap seminggu sekali dalam masing-masing wilayah/sector. PJJ merupakan salah satu tempat pendidikan dan pembinaan iman yang melibatkan seluruh anggota keluarga yaitu bapak, ibu dan anak dari suatu wilayah sector pelayanan.¹⁵ PJJ merupakan sarana pelayanan, persekutuan dan kesaksian gereja kepada jemaat sehingga diharapkan jemaat berpartisipasi untuk menarik minat mereka kepada Tuhan dan gerejaNya. PJJ juga sebagai tempat untuk saling mengenal dan berbagi pengalaman hidup antara orang tua dan anak atau antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya. Secara singkat dapat dikatakan PJJ adalah ibadah yang melibatkan seluruh generasi. Sebagaimana yang

¹¹ David R. Ray, *Gereja yang Hidup*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2011), h. 76.

¹² David R. Ray, *Gereja yang Hidup*, h. 76.

¹³ Wawancara via whatsapp dengann Pdt. Rosliana Sinulingga.

¹⁴ Tata GBKP Tahun 2015-2025 Pasal 8 Tentang *Perpulangan Jabu-Jabu*, h. 10.

¹⁵ Wawancara via whatsapp dengann Pdt. Rosliana Sinulingga.

dikemukakan oleh James bahwa ibadah adalah kegiatan tunggal yang paling penting yang mampu membawa satu generasi orang-orang kudus untuk berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan jemaat.¹⁶ Berangkat dari pernyataan James tersebut, GBKP merupakan gereja yang sudah melibatkan lintas generasi di dalam kehidupan beribadah yang dapat dilihat dari PJJ.

Tujuan diadakan PJJ ini adalah baik yaitu dengan harapan semua kategorial usia dan para anggota keluarga berkumpul dan bersekutu bersama-sama untuk lebih mengenal Tuhan. Dalam tata gereja GBKP 2015-2025 tertulis bahwa PJJ memiliki tugas yang cukup menarik untuk melibatkan seluruh warga gereja berpartisipasi diantaranya ialah melaksanakan PJJ, retreat, kebaktian rumah tangga dan kebaktian-kebaktian lainnya, melaksanakan pelayanan diakonia, melaksanakan perkunjungan rumah tangga secara rutin, mengadakan penggembalaan sesuai dengan kebuTuhan, melaksanakan tugas pekabaran injil, mengembangkan sarana peningkatan iman jemaat, menggerakkan dan mendampingi unit-unit pelayanan, melaksanakan keputusan-keputusan majelis *runggun*, merencanakan dan melaksanakan program mengacu dan terikat kepada keputusan majelis *runggun*, mempersiapkan calon-calon pelayan gereja.¹⁷

Berdasarkan pra penelitian penulis ketika melakukan *pra-stage*¹⁸ di GBKP *Runggun* (selanjutnya akan disingkat dengan Rg) Ciledug penulis melihat bahwa GBKP Rg Ciledug adalah salah satu GBKP yang berada di klasis Jakarta-Banten. Sebagai salah satu GBKP tentunya gereja ini melaksanakan kegiatan PJJ yang sudah ditetapkan secara sinodal. Namun dalam pelaksanaannya penulis melihat bahwa GBKP Rg Ciledug belum melaksanakan PJJ sesuai dengan tujuan dan tugas PJJ yang telah ditetapkan secara sinodal, akan tetapi penulis belum mengetahui dengan pasti apa penyebabnya, apakah tujuan dan tugas PJJ sudah tidak relevan? Atau memang gereja belum mampu dan tidak menyadari tujuan dan tugas dari PJJ itu sendiri? Atau justru jemaat tidak mengetahui tujuan dan tugas PJJ diadakan? Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk mengetahuinya. Pada saat ini, kegiatan PJJ di GBKP Rg Ciledug terbagi menjadi empat sektor yaitu PJJ sektor Nazareth, Betlehem, Getsemane dan Galilea. Pembagian sektor ini berdasarkan wilayah tempat tinggal jemaat walaupun ada beberapa anggota yang tidak sesuai dengan wilayah tempat tinggal. Hal tersebut terjadi karena sebelumnya PJJ hanya terbagi ke dalam tiga sektor namun karena satu sektor sudah lebih dari 30 anggota keluarga dilakukanlah pemekaran dengan menambahkan satu sektor. Sebagai salah satu kegiatan persekutuan keluarga,

¹⁶ Holly Cattterton Allen dan Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community, and Worship* (Downes Grove: Inter Varsity Press, 2012), h. 189.

¹⁷ Tata GBKP Tahun 2015-2025 Pasal 8 Tentang *Perpulangan Jabu-Jabu*, h. 10.

¹⁸ Praktek di jemaat.

PJJ dilaksanakan sekali seminggu di sektor masing-masing namun dengan waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan bersama dari anggota sektor masing-masing.

Dalam setiap sektor tentunya terdiri dari kategorial usia yang berbeda-beda mulai dari anak sampai lanjut usia. Dalam proses pra penelitian penulis menemukan pertanyaan, mengapa setiap sektor tidak melibatkan semua kategorial di dalam PJJ, padahal PJJ diadakan bagi semua kategorial untuk bersekutu bersama? Hal ini ditemukan penulis ketika setiap Minggunya yang hadir adalah para orang tua, walaupun ada anak-anak pasti tidak ikut serta dalam ibadah. Anak ditempatkan di luar ruangan dan sibuk bermain. Partisipasi semua kategorial tidak terlihat dalam PJJ, bahkan dalam proses pengamatan penulis menemukan hal yang cukup meprihatinkan yaitu jumlah dari anggota gereja yang mengikuti ibadah umum setiap Minggunya cukup banyak, namun dalam PJJ orang yang hadir sangatlah sedikit sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang berpartisipasi dalam PJJ setiap Minggunya adalah orang yang sama, padahal PJJ ini ialah kegiatan gereja yang ditujukan bagi semua warga gereja.

Berdasarkan pra penelitian penulis di GBKP Rg Ciledug penulis dapat menyimpulkan bahwa PJJ tidak terlaksana sesuai dengan tujuan awal PJJ diadakan, bahkan yang menjadi perhatian khusus bagi penulis ialah tugas dari PJJ itu sendiri sudah banyak terabaikan. Program yang secara sinodal ini tidak berjalan dengan semestinya. Dengan kata lain PJJ hanya sebatas ibadah keluarga yang dilaksanakan setiap Minggunya dengan tidak memperhatikan tujuan dan tugas dari PJJ itu diadakan. Bahkan PJJ yang pada dasarnya adalah persekutuan keluarga selalu didominasi oleh orang tua, penulis juga melihat PJJ hanya dikhususkan bagi orang dewasa. Tugas-tugas dari PJJ tidak lagi berjalan dengan semestinya, hal ini terlihat dari PJJ dilakukan dengan konsep ibadah atau penelaahan Alkitab setiap Minggunya padahal PJJ tidak hanya memiliki tugas itu sebagaimana yang terdapat dalam tata GBKP. Oleh sebab itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian secara lebih jauh dan mendalam lagi.

Hingga saat ini PJJ di GBKP Rg Ciledug masih dilaksanakan setiap Minggunya dan berjalan dengan baik. Namun penulis merasa bahwa apa yang dilakukan gereja dan segenap jemaat masih dapat diarahkan kepada hal yang lebih baik lagi demi mengarahkan jemaat kepada tujuan dan tugas dari PJJ tersebut. Keterlibatan jemaat oleh seluruh kategorial usia sudah seharusnya diterapkan dalam PJJ dengan memaknai dan memahami kembali tujuan dan tugas dari PJJ itu diadakan.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis melihat tujuan dan tugas PJJ yang berangkat dari kesadaran bahwa keluarga adalah bagian dari gereja sangatlah baik dan begitu bermanfaat untuk pembangunan jemaat GBKP Rg Ciledug. Namun dalam kenyataan dan prakteknya sudah tidak sesuai dengan tujuan dan tugas PJJ. PJJ tidak lagi dihadiri oleh setiap generasi, padahal dikonsep dan dibentuk untuk setiap generasi. Seharusnya GBKP yang menempatkan keluarga sebagai bagian dari gereja turut melibatkan semua generasi di dalam PJJ. Bagi penulis perlu dilakukan kajian kembali terhadap PJJ. Disadari bahwa keterlibatan jemaat di dalam kegiatan-kegiatan gereja sangat dibutuhkan dan cukup berperan dalam perkembangan gereja, namun jika hal itu dilakukan sudah tidak sesuai dengan tujuan dan tugasnya maka kegiatan-kegiatan gereja tidak berjalan dengan maksimal.

Jan Hendriks menyebutkan lima faktor yang sangat berarti bagi vitalitas jemaat, yaitu iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan serta tugas dan konsepsi identitas.¹⁹ Namun penulis akan memfokuskan kajian ini pada tujuan dan tugas. Penulis memfokuskan pada tujuan dan tugas karena penulis akan berbicara mengenai suatu program yang spesifik di dalam gereja, di mana dalam pembangunan jemaat yang berhubungan dengan program gereja yang spesifik adalah tujuan dan tugas. Penulis menyadari bahwa lima faktor yang sangat berarti bagi vitalitas jemaat ini sama pentingnya. Oleh sebab itu dalam proses penelitian mungkin saja partisipasi jemaat dipengaruhi oleh keempat faktor yang lainnya. Berkaitan dengan tujuan dan tugas, pada umumnya setiap organisasi memiliki tujuan dan tugas. Tujuan ialah sesuatu yang dikejar sedangkan tugas ialah pekerjaan yang disanggupi oleh seseorang atau kelompok.²⁰ Berbicara mengenai tujuan dan tugas kedua hal ini tentunya memiliki keterkaitan. Lewat tugas seseorang atau kelompok mampu mengejar sesuatu yang biasa disebut dengan tujuan dan untuk melaksanakan tujuan tersebut tentunya ada tugas yang harus dilakukan terlebih dahulu. Dalam hal ini yang paling penting ialah tujuan itu jelas, konkret, bersama, menggairahkan dan demi pelaksanaan tugas, penting bahwa orang diberikan ruang untuk berfungsi sebagai subjek.²¹ Tujuan dan tugas memiliki hubungan dengan partisipasi jemaat. Partisipasi jemaat dalam kegiatan-kegiatan gereja perlu memiliki tujuan dan tugas yang dapat dipahaminya sehingga jemaat mampu dan mengerti peranannya, bukan hanya sekedar ikut berpartisipasi tanpa memberikan dampak.

Seperti yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa tujuan dan tugas erat kaitannya dengan program gereja. Melihat PJJ adalah salah satu program gereja maka sudah

¹⁹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarikk*, h. 35.

²⁰ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarikk*, h. 148.

²¹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarikk*, h. 148.

seharusnya ada tujuan dan tugas dalam kegiatan tersebut. Lebih jauh lagi, sebagai program gereja yang memiliki konsep dasar dan ditujukan kepada keluarga-keluarga, tentunya di dalam PJJ setiap generasi harus ada sehingga perlu untuk membicarakan mengenai teori lintas generasi. Berbicara mengenai lintas generasi berarti terdiri dari beberapa generasi. Setiap generasi memiliki kekhasannya masing-masing sehingga setiap generasi tentunya memiliki perbedaan, bahkan setiap generasi tentunya memiliki semangat baru yang hadir tanpa sebuah perencanaan, tanpa pemaksaan yang dapat dinilai sebagai perbedaan dari setiap generasi. Namun tidak menutup kemungkinan adanya persamaan pengalaman dari setiap generasi. Penulis melihat kegiatan PJJ ini adalah salah satu program gereja yang sangat baik karena melibatkan setiap generasi di dalamnya. Dengan hal ini, penulis menilai bahwa GBKP secara sinodal sudah memiliki kesadaran akan pentingnya setiap generasi.

Melihat adanya perbedaan dan pergerakan dari waktu ke waktu di setiap pertumbuhan generasi, Peter Menconi membaginya ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan tahun kelahiran, yaitu generasi GI (1906-1924), generasi *silent* (1925-1943), generasi *boomer* (1944-1962), generasi X (1963-1981), generasi milenial/Y (1982-2000), generasi Z (2001-2010).²² Selanjutnya sekarang ini dikenal dengan generasi Alpha yang dimulai dari tahun kelahiran 2011. Walaupun pembagian generasi ini dari tahun kelahiran, bukan berarti antara generasi yang satu tidak bertemu dengan generasi yang lainnya. Bahkan selalu ada kemungkinan bahwa beberapa generasi dapat berkumpul bersama dan hidup bersama. Teori generasi menunjukkan bahwa *boomer* berusia lima puluh tahun akan melihat kehidupan sangat berbeda dari cara seorang *silent* yang lebih tua melihat kehidupan dengan usia yang sama.²³ Generasi telah ada dan dihidupi sejak dahulu kala dengan segala kekhasan, perbedaan dan persamaannya. Dari awal Allah sudah mempunyai hubungan dan melayani ke tiap generasi-generasi.²⁴ Allah menganggap generasi dan hubungan lintas generasi adalah suatu hal yang penting.

Pelayanan lintas generasi adalah suatu hal yang sangat penting, hal ini dikemukakan Peter Menconi dengan alasan

“setiap generasi adalah penting bagi Tuhan, kita perlu untuk memahami dan menghormati mereka yang telah mendahului kita, kita perlu dengan sengaja memikirkan dan bertindak untuk meninggalkan warisan yang berpusat pada Kristus bagi generasi masa depan, gereja lintas generasi yang sehat adalah sebagai saksi yang kuat untuk masyarakat sekuler, kita perlu memahami generasi lain

²² Peter Menconi, *The Intergenerational Church*, (Littleton: Mt. sage Publishing, 2010), h. Xi.

²³ Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community, and Worship*, h. 144.

²⁴ Peter Menconi, *The Intergenerational Church*, h. 6.

agar kita dapat saling belajar antara yang satu dengan yang lainnya dari setiap generasi, para pemimpin masa depan akan berkembang lebih mudah di gereja lintas generasi, tanpa memandang usia semua orang memiliki sesuatu untuk diberikan kepada Tuhan, Allah melalui Alkitab telah mengarahkan gereja untuk menjadi satu tubuh yang terpadu di tengah-tengah keragaman yang luar biasa di mana termasuk didalamnya keragaman generasi.”²⁵

Dalam kehidupan bergereja, ibadah merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memberikan ruang bagi setiap generasi. Dalam hal ini hendaknya setiap generasi memiliki pengaruh yang sama, memiliki ruang yang sama, setiap generasi berperan dengan seimbang. Seperti yang dikatakan oleh James Fraizer bahwa ibadah adalah kegiatan tunggal yang paling penting yang membawa satu generasi orang-orang kudus untuk berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan jemaat.²⁶ Ibadah lintas generasi mengacu pada perkumpulan rutin (biasanya Mingguan) ketika Tubuh Kristus sebagai komunitas yang bertemu untuk memuji dan menghormati Tuhan, untuk mendengarkan Firman Tuhan, untuk berbagi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini ibadah memerlukan hidup seseorang secara menyeluruh.²⁷ Dengan demikian sudah seharusnya gereja terbuka dan menyediakan ruang bagi setiap generasi agar dapat berkumpul bersama untuk saling mengenal, berbagi, dan memuji Tuhan.

Seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, bahwa GBKP Rg Ciledug telah menyadari bahkan melaksanakan ibadah lintas generasi tersebut yang dikenal dengan *Perpulungen Jabu-Jabu*, namun dalam pelaksanaannya masih banyak hal yang tidak sesuai dengan tujuan dan tugas diadakannya PJJ itu. Oleh sebab itu, *Perpulungen Jabu-Jabu* akan dikaji ulang dengan menggunakan landasan teori faktor tujuan dan tugas yang dikemukakan oleh Jan Hendriks bersamaan dengan teori lintas generasi yang menganggap bahwa setiap generasi itu penting. Hal tersebut karena penulis melihat teori ini cukup baik digunakan dalam meneliti lebih jauh persoalan partisipasi jemaat di GBKP Rg Ciledug dalam mengikuti PJJ sebagai salah satu kegiatan gereja yang berhubungan dengan generasi. Setelah melihat permasalahan yang terjadi, maka penulis memunculkan pertanyaan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pandangan anggota jemaat terhadap pelaksanaan *Perpulungen Jabu-Jabu* di GBKP Rg Ciledug?

²⁵ Peter Menconi, *The Intergenerational Church*, h. 5-6.

²⁶ Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community, and Worship*, h. 189.

²⁷ Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community, and Worship*, h. 189.

2. Sampai sejauh mana anggota jemaat merasakan pentingnya setiap generasi dalam tujuan dan tugas *Perpulungen Jabu-Jabu* di GBKP Rg Ciledug?
3. Bagaimana sumbangsih tujuan-tugas dan pentingnya setiap generasi pada *Perpulungen Jabu-Jabu* akan berguna bagi pembangunan jemaat di GBKP Rg Ciledug?

1.3 Judul Skripsi

“Partisipasi Jemaat dalam *Perpulungen Jabu-Jabu* di GBKP Runggun Ciledug (Ditinjau dari Teori Jan Hendriks yang Berfokus pada Tujuan dan Tugas)”

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pandangan anggota jemaat terhadap pelaksanaan *Perpulungen Jabu-Jabu* di GBKP Rg Ciledug.
2. Mengetahui sampai sejauh mana anggota jemaat merasakan pentingnya setiap generasi dalam tujuan dan tugas *Perpulungen Jabu-Jabu* di GBKP Rg Ciledug
3. Menemukan sumbangsih tujuan-tugas dan pentingnya setiap generasi pada *Perpulungen Jabu-Jabu* akan berguna bagi pembangunan jemaat di GBKP Rg Ciledug

1.5 Batasan Masalah

Berkaitan dengan jemaat vital dan menarik yang dikemukakan oleh Jan Hendrik, penulis akan memfokuskan pada tujuan dan tugas dalam membangun jemaat vital di GBKP Rg Ciledug melalui kegiatan *Perpulungen Jabu-Jabu*. Penulis memfokuskan pada faktor tujuan-tugas dikarenakan tujuan dan tugas PJJ sudah sesuai dengan konsep jemaat vital dan menarik dari Jan Hendriks. Jika tujuan dan tugas PJJ yang ada tidak dimengerti dan dipahami oleh jemaat maka partisipasi jemaat kurang untuk mencapai tujuan dan melaksanakan tugas tersebut.

Penulis juga akan memakai teori lintas generasi untuk menyikapi permasalahan tersebut, karena PJJ terbentuk atas kesadaran bahwa keluarga adalah bagian dari gereja di mana dalam keluarga setiap generasi ada. Teori lintas generasi hadir sebagai salah satu alternatif untuk menghidupi dan melakukan PJJ sesuai dengan konsep tujuan-tugas yang sudah ditetapkan. Selain itu dari sekian banyak gereja yang melaksanakan PJJ, mengapa GBKP Rg Ciledug yang harus diteliti? Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis, memperlihatkan tugas dan tujuan dari *Perpulungen Jabu-Jabu* ini sangat diminati oleh orang dewasa namun belum dimengerti oleh semua jemaat.

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua metode, yaitu studi literatur dan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data untuk mencari sumber sebagai referensi terkait dengan penelitian.²⁸ Studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teori terkait dengan tujuan-tugas menurut Jan Hendriks dalam buku *Jemaat Vital dan Menarik* dalam rangka membantu memperjelas salah satu konsep pembangunan jemaat serta beberapa buku yang membahas mengenai lintas generasi dan pembangunan jemaat. Metode kualitatif adalah teknik pengumpulan data untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita.²⁹ Dalam menggunakan metode kualitatif, penulis memilih pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan bersifat mendalam, yang membutuhkan keterbukaan, keterlibatan emosional serta kepercayaan antara pewawancara dan informan.³⁰ Peneliti akan melakukan pengamatan secara partisipatif terhadap pelaksanaan PJJ di GBKP Rg Ciledug dengan cara mengikuti PJJ. Penulis akan melakukan wawancara terhadap beberapa perwakilan dari semua kategorial usia di GBKP Rg Ciledug yang terbagi ke dalam 3 kelompok. Pembagian kelompok ini dilakukan untuk melihat pandangan dan sikap dari setiap generasi terhadap PJJ yang merupakan ibadah keluarga di mana setiap generasi itu sendiri ada. Kelompok pertama adalah anggota majelis yang terdiri dari pendeta, *pertua* dan *diaken*. Kelompok kedua adalah anggota jemaat dewasa yang terdiri dari pengurus Perpuluhan Jabu anggota jemaat biasa. Kelompok ketiga adalah anggota jemaat muda/pemuda dan anak-anak.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan menyusun tulisan ini ke dalam 5 bab.

BAB I: Pendahuluan

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, judul skripsi, metode penelitian dan sistematika penulisan serta rancangan penelitian yang akan dilakukan secara singkat.

BAB II: Teori Tujuan-Tugas dan Lintas Generasi

²⁸ Uus Rusmawan, *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman*, (Jakarta: PT Gramedia Indonesia, 2019), h. 106.

²⁹ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristi dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 1-2.

³⁰ Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), h. 228.

Bab ini berisi tentang ulasan mengenai teori Jan Hendriks mengenai pembangunan jemaat yang vital dan menarik, khususnya pada konsep tujuan-tugas dan teori tentang lintas generasi.

BAB III: Hasil Penelitian dan Analisis Data Pemahaman Jemaat GBKP Rg Ciledug Terhadap Konsep Tujuan-Tugas dan Lintas Generasi

Bab ini berisi tentang hasil penelitian lapangan yang dilakukan terhadap jemaat GBKP Rg Ciledug. Dalam hasil penelitian ini akan dilakukan analisis untuk memperlihatkan sejauh mana jemaat memahami tujuan-tugas *Perpulungen Jabu-Jabu* di GBKP Rg Ciledug dan sejauh mana jemaat memahami lintas generasi.

BAB IV: Refleksi Teologis dan Strategi

Pada bab ini berisi tentang refleksi teologis dari hasil analisis dan penelitian. Setelah itu penulis akan menawarkan strategi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V: Penutup

Pada bagian ini akan berisi kesimpulan dan saran yang didapatkan dari hasil penelitian maupun dari hasil analisis yang telah dilakukan.

© UKD DW

BAB V

Penutup

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis telah membantu untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab I. Berkaitan dengan rumusan masalah yang pertama, anggota jemaat sepakat bahwa pelaksanaan *Perpulangan Jabu-Jabu* di GBKP Ciledug belum sesuai dengan konsep dan tujuan dibentuknya PJJ. Namun sebagai salah satu kegiatan gereja yang dikonsep bagi seluruh anggota keluarga Gereja Batak Karo Protestan di manapun berada, PJJ dinilai sebagai suatu hal yang sangat baik dan relevan untuk tetap dilakukan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perbaikan agar pelaksanaan PJJ sesuai dengan konsep dan tujuan awal PJJ dibentuk.

Berkaitan dengan rumusan masalah yang kedua, berangkat dari konsep dan tujuan awal *Perpulangan Jabu-Jabu* yang ditujukan bagi seluruh anggota keluarga anggota jemaat melihat bahwa hal ini sangatlah baik. Secara teori anggota jemaat mengatakan bahwa setiap generasi sama pentingnya dalam PJJ bahkan seharusnya semua generasi harus berpartisipasi dalam pelaksanaan PJJ namun secara praktek anggota jemaat tidak menerapkan teori yang sudah dipegangnya. Nyatanya yang turut berpartisipasi hanya orang tua saja. Dengan demikian secara teori anggota jemaat sadar betul bahwa setiap generasi penting namun dalam pelaksanaannya setiap generasi belum dianggap penting. Dalam hal ini, *Perpulangan Jabu-Jabu* masih belum tepat dikatakan sebagai ibadah lintas generasi. Secara teori memang tepat jika dikatakan bahwa PJJ adalah ibadah lintas generasi namun secara praktek tidak tepat. Teori saja tidak lah cukup tetapi harus dipraktekkan.

Perbedaan-perbedaan adalah hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan bergereja. Secara khusus dalam pelaksanaan *Perpulangan Jabu-Jabu*. Perbedaan-perbedaan dapat membawa dampak positif maupun negatif. Namun dari perbedaan-perbedaan tersebut anggota jemaat diajak untuk hidup dalam kesatuan melalui pelaksanaan PJJ. Hal ini bukanlah suatu hal yang mudah melihat realita bahwa PJJ terdiri dari berbagai generasi yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan ciri khasnya masing-masing. Namun dengan perbedaan-perbedaan tersebut setiap generasi dapat saling belajar dan memperkaya pengetahuan antara yang satu dengan yang lainnya.

Oleh sebab itu, terkait dengan rumusan masalah ketiga, dengan menyadari tujuan-tugas *Perpulungen Jabu-Jabu* dan pentingnya setiap generasi dalam pelaksanaan PJJ akan membuat seluruh anggota jemaat merasa bertanggungjawab untuk melaksanakan *Perpulungen Jabu-Jabu*. Pelaksanaan PJJ tidak lagi hanya diikuti oleh orang tua melainkan seluruh anggota keluarga. Anggota keluarga-keluarga yang terdiri dari lintas generasi dapat bersatu, kekhasan dari setiap generasi dapat saling memperkaya anggota jemaat. Dengan demikian, PJJ dapat sebagai pemersatu bagi anggota jemaat yang berbeda-beda bahkan membantu gereja untuk memberikan pemahaman kepada anggota jemaat bahwa keluarga merupakan bagian yang penting dari gereja.

Pada akhirnya, PJJ sangat berguna bagi pembangunan jemaat dikarenakan PJJ masih dilaksanakan dan memberikan manfaat bagi Gereja Batak Karo Protestan bahkan gereja lainnya seperti yang sudah dipaparkan pada tujuan dan tugas PJJ yang sudah ditetapkan secara sinodal. Segala sesuatu yang berguna bagi gereja dapat dikatakan sebagai pembangunan jemaat, demikian juga PJJ dapat dikatakan sebagai sarana pembangunan jemaat.

5.3 Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Tulisan ini adalah satu bagian yang menyoroti tentang partisipasi anggota jemaat dalam *Perpulungen Jabu-Jabu* sebagai ibadah lintas generasi jika dilihat dari tujuan dan tugas yang sudah ditetapkan secara sinodal. Namun penelitian ini dapat dilakukan lagi dengan menyoroti ibadah lintas generasi yang berfokus pada teori lintas generasi atau bisa juga menyoroti liturgi yang dipakai dalam pelaksanaan ibadah *Perpulungen Jabu-Jabu* berkaitan dengan lintas generasi.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Allen, Holly Catterton and Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community, and Worship*. Downes Grove: Inter Varsity Press, 2012.
- Aritonang, Jan. *Apa dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap hari: Surat 1 dan 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*. Maumere: LPBAJ, 1999.
- Eminyan, Maurence. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hartono, Chris. *Peran Organisasi Bagi Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hooijdonk, Van. *Batu-Batu yang Hidup Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Ivancevich, John M, dkk. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Kanisius, 2007.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Keely, Laura and Robert J. *Intergenerational Connectors in Worship dalam Howard Vanderwell, The Church of All Ages: Generations Worshiping Together*. Herndon, Virginia: The Alban Institute, 2008.
- Lerebulan, Aloysius. *Keluarga Kristiani; Antara Idealisme dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Malik, Debora K. *Kesatuan dalam Keberagaman: Pendekatan Penggembalaan Paulus di Gereja Korintus & Relevansinya untuk Gereja Masa Kini*. Jakarta: BPK Penabur, 2011.
- Martiadmadja. *Ekklesiologi: Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Mangunhardjana, A. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church*. Littleton: Mt. sage Publishing, 2010.

- Pfitzner. *Kesatuan dalam Kepelbagaian; Tafsiran atas Surat 1 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Purnomo, Albertus. *Allah Menyertai Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rendle, Gil. "Intergenerational" as a Way of Seeing dalam Howard Vanderwell, *The Church of All Ages: Generations Worshiping Together*. Herndon, Virginia: The Alban Institute, 2008.
- Ray, David R. *Gereja yang Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Rusmawan, UuS. *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman*. Jakarta: PT Gramedia Indonesia, 2019.
- Santoso, Edwin. *Millenial Finance*. Jakarta: PT Grasindo, 2017.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014.
- Tata Gereja GBKP 2015-2025.
- van Kooij, Rijnardus A. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- van Kessel, Rob. *6 Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- W Shenk, David. *Ilah-ilah Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Sumber Web

<http://www.gbkpserangcilegon.or.id/rungun-klasis-jak-ben/ciledug.html> diakses tanggal 06 April 2019 Pukul 20.26 WIB.

<https://www.kbbi.web.id/litani> diakses pada tanggal 13 Maret 2019 Pukul 21.40 WIB.